Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru



ជាជាបាញ រាស់ អាស្តា៍ ហជាឃុំហេ ញ រា

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.2, May 2025 Journal homepage : https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/ DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1923



Accredited by Kemendikbudristek Number: 79/E/KPT/2023 (SINTA 3)

Integrasi Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Research Articles - Received: 28/04/2025 - Revised: 12/07/2025 - Accepted: 24/07/2025 - Published: 26/08/2025

Farida Yuliana^{1*}, Sekar Purbarini Kawuryan², Fery Muhammad Firdaus³

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia ^{1,2,3} faridayuliana.2024@student.uny.ac.id¹, sekarpurbarini@uny.ac.id², fery.firdaus@uny.ac.id³

Abstrak: Minat belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal terhadap minat belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV dari dua sekolah dasar di Yogyakarta. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal Yogyakarta, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket minat belajar yang telah divalidasi dan memiliki reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,842$). Hasil uji-t menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal minat belajar siswa (p < 0,001). Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam model inkuiri efektif dalam meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis kearifan lokal berkontribusi positif terhadap penguatan minat belajar siswa, dan layak dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan secara budaya.

Kata kunci: minat belajar; model inkuiri; kearifan lokal; siswa sekolah dasar.

Integration of Local Wisdom-Based Inquiry Learning Model in Increasing Learning Interest of Elementary School Students

Abstract: Learning interest is an important factor in determining the success of learning, especially at the elementary school level. This study aims to examine the effect of inquiry learning model integrated with local wisdom values on students' interest in learning. The method used was quasi experiment with nonequivalent control group design. The research subjects consisted of fourth grade students from two elementary schools in Yogyakarta. The experimental group received treatment in the form of inquiry learning integrated with local cultural values of Yogyakarta, while the control group followed conventional learning. Data were collected through a validated learning interest questionnaire with high reliability ($\alpha = 0.842$). The t-test results showed a significant difference between the experimental and control groups in terms of students' interest in learning (p < 0.001). This finding indicates that the integration of local wisdom in the inquiry model is effective in increasing students' attention, curiosity, and engagement in learning. The conclusion of this study confirms that the local wisdom-based inquiry learning model contributes positively to strengthening students' interest in learning, and is worth developing as a contextual and culturally relevant pedagogical approach.

Keywords: learning interest; inquiry model; local wisdom; elementary school students.

1. Pendahuluan

Minat merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan dalam suatu aktivitas atau materi pembelajaran secara sukarela dan berkelanjutan. Minat berperan penting dalam proses belajar karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami suatu konsep, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Menurut Slameto (2020), minat adalah suatu rasa lebih suka dan

rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang membuat seseorang ingin mengetahui dan mempelajarinya lebih dalam. Dalam konteks pendidikan, minat siswa terhadap pembelajaran dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kelas, keingintahuan yang tinggi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau mencari informasi tambahan di luar pelajaran.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Minat yang tinggi

- 1757 -

p-ISSN 2527-5712; e-ISSN 2722-2195

akan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif. menuniukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru (Uno, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa di jenjang sekolah masih tergolong rendah. Kemendikbudristek (2021) mengungkapkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan ketekunan, konsentrasi, maupun rasa ingin tahu dalam mengikuti kegiatan belajar. Rendahnya minat ini berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang secara mandiri mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan menemukan jawaban melalui proses berpikir ilmiah (Arends, 2012).

Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan belajar yang menekankan penelitian siswa dan pemeriksaan aktif untuk memahami konsep ilmiah. Dalam model ini, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban berdasarkan bukti, dan mengeksplorasi berbagai solusi atau jawaban yang tepat. Menurut (Gillies, 2020), model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses ilmiah, menantang pemahaman konseptual, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa dalam metode ilmiah, merangsang pemahaman konsep, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model inkuiri mampu meningkatkan pemahaman konsep serta mendorong keterlibatan belajar yang lebih dalam (Fadilah & Suryani, 2020). Penggunaan aplikasi Augmented Reality (AR) melalui pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa (Setiawaty, dkk, 2024).

Model pembelajaran inkuiri dalam (Joyce & Calhoun, 2015) terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (guru membangkitkan rasa ingin tahu merumuskan masalah siswa), (siswa mengidentifikasi pertanyaan vang akan diselidiki), eksperimen dan pengumpulan data mengamati atau mencoba memperoleh data), analisis dan interpretasi data (data dikaji dan dikaitkan dengan teori), serta evaluasi dan aplikasi (hasil pembelajaran diterapkan dalam konteks yang lebih luas).

Namun, dalam praktiknya, implementasi inkuiri sering kali masih bersifat abstrak dan kurang relevan dengan pengalaman keseharian siswa. Ketidakterkaitan konteks ini berpotensi menurunkan minat dan membuat siswa merasa terasing dari materi yang dipelajari (Sari, 2019).

Kearifan lokal dapat berperan sebagai jembatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Nilai-nilai budaya seperti guyub (kebersamaan), unggah-ungguh (tata krama), dan eling lan waspada (kesadaran diri) yang melekat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta menawarkan potensi besar sebagai konteks pembelajaran yang bermakna (Wahyudi, 2022). Integrasi nilai-nilai dalam proses belajar tidak hanya membangun keterhubungan emosional siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri karena siswa merasa dihargai dalam latar budaya mereka (Hidayati, 2020).

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan antara pendekatan ilmiah berbasis inkuiri dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Belum banyak kajian yang mencoba mensinergikan keduanya secara terpadu dalam satu model pembelajaran. Hal inilah yang menjadi celah penelitian dan sekaligus kebaruan dari studi ini, yaitu mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Yogyakarta. Model ini diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, serta relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermuatan budaya dan kontekstual, guna menunjang peningkatan kualitas pembelajaran dasar di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 di dua sekolah dasar yang berada di

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195

wilayah Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri Rejodadi sebagai kelompok kontrol. Masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya terbatas dan memenuhi kriteria homogenitas (Arikunto, 2010).

Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal Yogyakarta, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian difokuskan pada pengukuran variabel minat belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket minat belajar yang telah divalidasi oleh ahli materi dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,85 yang menunjukkan tingkat keandalan tinggi.

Indikator minat belajar dalam penelitian ini mencakup perhatian, rasa ingin tahu, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana dirumuskan oleh Sardiman (2019). Skor minat dihitung menggunakan skala Likert 4 poin, dan diinterpretasikan berdasarkan rentang skor dari kategori sangat tinggi hingga rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t independent sample t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat belajar secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan diberikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Instrumen angket minat belajar siswa terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas instrumen diuji melalui validasi ahli (expert judgment) dan uji empiris, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Hasil uji empiris menunjukkan bahwa seluruh butir angket memiliki korelasi item-total lebih besar dari 0,3 sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842, yang berarti instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi (reliable).

Sebelum dilakukan analisis uji-t independen, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik berupa uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat distribusi normal dan varians yang homogen. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov–Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Descriptive Statistics

	Skor	
	Eksperimen	Kontrol
Valid	30	30
Missing	0	0
Mean	82.297	73.277
Std. Deviation	5.609	6.524
Shapiro-Wilk	0.975	0.984
P-value of Shapiro- Wilk	0.689	0.912
Minimum	71.500	60.400
Maximum	93.300	87.100

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, ratarata skor minat belajar siswa pada kelompok eksperimen (M=82,297;~SD=5,609) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (M=73,277;~SD=6,524), dengan data kedua kelompok terdistribusi normal ditunjukkan oleh uji Shapiro-Wilk (p>0,05).

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df_1	df_2	р
Skor	1.162	1	58	0.285

Hasil uji Levene's menunjukkan bahwa varians antar kelompok homogen (F = 1.162, p = 0.285 > 0.05), seperti yang disajikan dalam Tabel 2, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t independen.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Independent Samples T-Test						
	t	df	р			
Skor	5.743	58	< .001			
17 0	1 .					

Note. Student's t-test.

Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor minat belajar siswa kelompok eksperimen dan kontrol (t = 5.743, p < 0.001), seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Peningkatan minat belajar pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran inkuiri yang memberi ruang eksplorasi, penemuan, dan keterlibatan aktif siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, serta praktik gotong royong, menciptakan koneksi emosional dan budaya yang relevan bagi siswa, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195

Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses belajar.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Suryani (2021) dan Maulida (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna. Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dengan budaya lokal secara menyeluruh, serta kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pendekatan inkuiri berbasis budaya.

Penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa penggabungan strategi pembelajaran konstruktivis (inkuiri) dengan muatan lokal tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti minat belajar. Hal ini dapat membuka cakrawala baru dalam inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal sebagai bentuk adaptasi kurikulum yang lebih kontekstual dan humanis.

Keterbatasan atau kelemahan dari riset ini meliputi keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dengan budaya lokal secara menyeluruh, serta adanya kebutuhan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendekatan inkuiri berbasis budaya.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran inkuiri dengan kearifan lokal secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar. Kelompok eksperimen yang dibelajarkan melalui pendekatan kontekstual berbasis Yogyakarta menunjukkan tingkat perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji-t independen menunjukkan perbedaan yang signifikan (p < 0,001), yang memperkuat efektivitas pendekatan ini. Nilai p adalah Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan strategi inkuiri dengan nilainilai budaya lokal mampu mendorong hasil belajar afektif yang lebih bermakna serta menjadi inovasi pembelajaran yang kontekstual dan humanis di jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan skor minat belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi. Pendekatan inkuiri yang mendorong keterlibatan aktif siswa, dikombinasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang familiar dan kontekstual, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi siswa untuk lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam strategi pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga dapat menjadi alternatif pendekatan untuk meningkatkan aspek afektif dalam proses belajar, seperti minat, motivasi, dan keterlibatan.

Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran seharihari untuk meningkatkan minat belajar siswa secara lebih efektif dan kontekstual; selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan model ini pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap aspek belajar lain seperti kreativitas dan kemampuan berpikir kritis guna memperluas manfaat integrasi budaya lokal dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Fadilah, R. N., & Suryani, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 23-30.

Gillies, R. M. (2020). Inquiry-based science education: Achievements and challenges. *International Journal of Science Education*, 42(4), 440–456.

Hidayati, S. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 157–170.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson.

Kemendikbudristek. (2021).Evaluasi pembelaiaran nasional: Hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset. dan Teknologi.

Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.

DOI: https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1923

- Sari, R. P. (2019). Konteks budaya lokal dalam pembelajaran: Solusi terhadap kesenjangan kognitif siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 45–53.
- Setiawaty, D., Subali, B., & Nurhayati, S. (2024). Efektivitas Augmented Reality pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 10*(1), 55–68.
- Slameto. (2020). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wahyudi, R. (2022). Nilai-nilai budaya Yogyakarta dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *27*(1), 14–25.